

DIVERSIFIKASI PRODUK OLAHAN BERBASIS UMBI-UMBIAN UNTUK KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT TUNFEUN

DIVERSIFICATION OF TUBER-BASED PROCESSED PRODUCTS FOR FOOD SECURITY IN TUNFEUN COMMUNITIES

Kristina M. Nono, Maria T. Danong, Maria T. L. Ruma dan Theresia L. Boro

Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

e-mail: kristina.nono@staf.undana.ac.id

Abstrak

Krisis moneter dan perubahan iklim global telah mengakibatkan ketahanan pangan menjadi lebih rawan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengembangkan diversifikasi berbasis bahan pangan lokal. Desa Tunfeun dikenal sebagai penghasil ubi-ubian. Sayangnya hasil panen yang diperoleh sebagian besar dijual dalam bentuk bahan mentah, sementara mereka mengandalkan beras yang tidak diproduksi sendiri. Salah satu upaya untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap ubi-ubian melalui sosialisasi khasiat kesehatan dan cara mengolahnya menjadi berbagai produk olahan. Namun terkendala terbatasnya pengetahuan dan tenaga terampil untuk mengolah produk. Solusi yang ditawarkan adalah penyuluhan ubi-ubian dari aspek khasiatnya dan pelatihan cara mengolahnya menjadi berbagai produk olahan yang bergizi, aman, enak dan murah. Secara umum hasil kegiatan penyuluhan dan pelatihan diterima dengan baik dengan kehadiran peserta melampaui target. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta sebesar 70,5 % tentang materi yang disosialisasikan. Hasil monitoring mendapatkan sebanyak 18% peserta telah mengkonsumsi rutin ubi-ubian dalam berbagai olahan.

Kata kunci: *Diversifikasi, pangan, lokal, ubi-ubian, khasiat, cara olah*

Abstract

The monetary crisis and global climate change have made food security more vulnerable. One of the efforts that can be made is to develop diversification based on local food. Tunfeun Village is known as a producer of sweet potatoes. Unfortunately, most of the crops obtained are sold in the form of raw materials, while they rely on rice that is not produced by themselves. One of the efforts to increase the public's love for sweet potatoes through socialization of health benefits and how to process them into various processed products. However, it is constrained by limited knowledge and skilled manpower to process products. The solution offered is counseling on sweet potatoes from the aspect of their efficacy and training on how to process them into various processed products that are nutritious, safe, tasty and cheap. In general, the results of counseling and training activities were well received with the presence of participants exceeding the target. There was an increase in participants' knowledge by 70.5% about the material being socialized. The monitoring results found that as many as 18% of participants had routinely consumed tuber in various processing.

Keywords: *Diversification, food, local, tuber, efficacy, how to process*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan bidang ketahanan pangan diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan melanjutkan revitalisasi pertanian dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, peningkatan pendapatan petani, serta kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, namun pada bagian tertentu, ketahanan pangan sulit untuk dipenuhi ketika persoalan konsumsi masyarakat menjadi terbalik dengan perencanaan dalam proses penciptaan masyarakat berketahanan pangan (Adha & Suseno, 2020).

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang dan papan. Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia erat kaitannya dengan perwujudan ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah suatu kondisi di mana setiap individu, di setiap waktu, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan aman untuk memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan guna hidup sehat dan aktif (Dwiartama et al. (2020). Ketahanan pangan tidak hanya mencakup aspek ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup keberlanjutan dan aksesibilitas pangan yang bergizi serta kemampuannya untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, atau bencana alam (Alwiyah & Harilistyorini, 2020).

Kebutuhan bahan pangan di suatu wilayah akan terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, sedangkan ketersediaan bahan pangan semakin hari semakin berkurang. Oleh karena itu, agar kebutuhan pangan bisa mengimbangi peningkatan kebutuhan

bahan pangan, maka diversifikasi produk pangan akan menjadi salah satu solusi dalam menyediakan bahan pangan. Menurut Sumaryanto (2019), bahwa Diversifikasi pangan merupakan salah satu pilar untuk menjaga ketahanan pangan suatu daerah.

Menurut Sudrajat (2023), konsep diversifikasi pangan secara lebih luas dapat mencakup tiga hal yang saling terkait yaitu; diversifikasi konsumsi bahan pangan, diversifikasi ketersediaan bahan pangan dan diversifikasi produksi bahan pangan. Menurut Handayani & Sulistiyono (2023) pangan yang dimaksud dengan kaitannya ketahanan pangan nasional difokuskan pada jenis pangan yang mendominasi pada kandungan karbohidrat. Jenis pangan yang dimaksud terdiri atas beras, jagung, singkong, dan berbagai jenis ubi-ubian. Pada hakikatnya manusia sangat bergantung pada konsumsi beras, setiap harinya selalu mengonsumsi nasi. Padahal, banyak sekali bahan pangan lokal sumber karbohidrat yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan pengganti nasi. Hal ini yang dinamakan diversifikasi pangan. Menurut Sutiyawan & Wicaksono (2022), diversifikasi pangan adalah upaya mengubah dan memperbaiki pola konsumsi masyarakat supaya lebih beragam jenis pangan dengan mutu gizi yang lebih baik. Menurut Umanailo (2019) dan Santoso et al. (2018) berpendapat pergeseran pola pangan masyarakat non beras menjadi beras seperti yang terjadi di NTT, Madura, Maluku, Ambon, dan kawasan Indonesia Timur lainnya, yaitu fenomena perubahan pola pangan masyarakat dari dominan pangan lokal seperti jagung, umbi-umbian, dan sagu berubah ke arah pola pangan nasional (beras), kemudian berubah ke arah pola pangan internasional berbasis gandum.

Upaya diversifikasi pangan, melalui pemanfaatan sumber pangan lokal yang memiliki banyak kandungan karbohidrat tinggi dapat dilakukan untuk mengurangi ketergantungan pada beras di kalangan masyarakat. Produksi beras yang tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumen mengharuskan pemerintah untuk melakukan impor beras. Seharusnya, pemerintah dapat melakukan penganekaragaman pangan agar ketergantungan terhadap beras dapat dikurangi. Oleh sebab itu, pemerintah harus berupaya dalam mengedukasi masyarakat agar dapat mengurangi konsumsi beras dan mengalihkannya ke pangan lain yang lebih beragam. Salah satu caranya dengan meningkatkan minat masyarakat dalam konsumsi pangan lokal yaitu dengan diversifikasi pangan (Mulyaningsih & Astuti, 2022). Menurut Utami et al. (2023) diversifikasi atau penganekaragaman pangan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengajak masyarakat untuk memberikan variasi pada makanan pokok yang biasa dikonsumsi agar tidak terfokus hanya pada satu jenis bahan pangan saja, tetapi lebih banyak bahan pangan yang digunakan. Keanekaragaman pangan lokal merujuk pada keberagaman jenis pangan yang berasal dari wilayah atau daerah tertentu, yang telah lama dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Pangan lokal ini sering kali mencerminkan kearifan lokal, budaya, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan turun-temurun termasuk di Desa Tunfeun.

Desa Tunfeun merupakan salah satu desa dari 11 Desa di Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang dengan luas wilayah 2,70 km², terletak pada titik koordinat 10° 14' 20.4 "S 123° 39' 14.4" E, jumlah penduduk pada tahun 2023 berjumlah 1.836 jiwa dan jarak ke ibukota Kabupaten 48 km (Kecamatan Nekamese Dalam Angka, 2024). Desa Tunfeun memiliki kekayaan sumber daya alam dan potensi pangan lokal yang beragam, seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, berbagai jenis sayuran serta buah-buahan khas daerah. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, ketergantungan masyarakat terhadap pangan dan produk olahan dari luar semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan berkurangnya pemanfaatan sumber daya pangan lokal, berkurangnya keanekaragaman konsumsi, serta menurunnya ketahanan pangan masyarakat.

Selain itu, perubahan pola konsumsi, minimnya edukasi terkait manfaat dan cara mengolah pangan lokal, serta kurangnya dukungan dalam pengelolaan sumber daya pangan turut menjadi tantangan dalam mempertahankan ketahanan pangan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi pangan lokal melalui pendekatan berbasis komunitas, edukasi, dan kebijakan yang mendukung. Salah satu kegiatan untuk menunjang kondisi ini adalah sosialisasi tentang manfaat dan cara mengolah beraneka pangan lokal terutama ubi-ubian yang sangat berlimpah di desa ini dalam menu harian keluarga sehingga memiliki rasa yang lezat sebagai upaya ketahanan pangan lokal. Desa Tunfeun saat ini dikenal sebagai penghasil komoditas ubi jalar dan ubi kayu serta talas. Namun sayangnya hasil panen yang diperoleh sebagian besar dijual dalam bentuk bahan mentah sehingga nilai tambah ekonomisnya belum diterima oleh masyarakat setempat. Untuk itu dilakukan upaya pengolahan komoditas beragam ubi menjadi berbagai produk olahan. Sampai saat ini usaha untuk melakukan proses pengolahan produk Ubi-ubian masih terkendala terbatasnya pengetahuan dan tenaga terampil untuk mengolah produk. Menurut Heryadi

et al. (2024), mengolah makanan yang berbahan dasar pangan lokal dapat membantu mengurangi pengeluaran dengan memanfaatkan sumber pangan yang mudah ditemui dan ekonomis. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk meningkatkan pola konsumsi terhadap makanan yang lebih beragam agar terwujud ketahanan pangan, mendorong kemandirian masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya pangan lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Tanggal 15 Juli 2024 di RT 6 Desa Tunfeun, Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan perwakilan masyarakat dari RT 2,5 dan 6, kelompok pembina kesejahteraan keluarga, dan karang taruna, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki peranan lebih dalam menerapkan dan mengembangkan hasil penyuluhan selanjutnya. Sosialisasi dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan pada saat penyampaian materi dan metode diskusi dan demonstrasi dilaksanakan saat mengolah ubi-ubian dan pisang menjadi panganan yang bergizi dan lezat. Metode ceramah menggunakan LCD agar memudahkan peserta dalam memahami dan mengenali jenis ubi-ubian disekitar rumah mereka. Materi dalam slide dikemas secara menarik dengan gambar berwarna dan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh peserta. Kegiatan demonstrasi mengolah beragam ubi dan pisang menjadi panganan yang lezat dan bergizi dilakukan setelah ceramah. Ubi-ubian yang diolah merupakan hasil dari kebun masyarakat Desa Tunfeun. Proses pengolahan ubi-ubian dilakukan bersama dosen, mahasiswa yang telah dilatih yaitu Maria D. Leda dan peserta sosialisasi. Setelah panganan jadi masyarakat diminta untuk mencicipinya. Pada saat pemaparan materi berlangsung peserta diperbolehkan untuk bertanya langsung atau menunggu sesi tanya jawab. Ketercapaian kegiatan ini dievaluasi dengan pengisian kuisioner sebelum (pre test) dan setelah (post test) kegiatan sosialisasi untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan terkait materi yang telah disampaikan. Nilai rata-rata pre-test dan post-test diperoleh dari skor total nilai kuisioner seluruh peserta dibagi skor maksimal dikali 100%. Selain itu, Tim PKM juga melakukan monitoring sebulan setelah sosialisasi untuk mengetahui ada tidaknya perubahan perilaku peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi khasiat dan cara mengolah ubi-ubian sebagai upaya diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan lokal ini dilakukan di rumah ketua RT 6. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh 22 peserta yang terdiri perwakilan masyarakat dari setiap KK, kelompok pembina kesejahteraan keluarga, Target jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 15 orang.



Gambar 1. Suasana Sosialisasi dan Demonstrasi Manfaat dan Cara Mengolah Ubi dan Pisang Sebagai Upaya Diversifikasi Pangan Lokal di Desa Tunfeun

Selama sosialisasi berlangsung peserta sangat bersemangat mengikuti penyuluhan dari awal acara sampai akhir, hal ini terlihat dari antusiasme peserta dalam menyimak materi dan respon peserta yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi penyuluhan yang disampaikan. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh beberapa hal yakni materi yang disampaikan merupakan informasi yang sangat mereka butuhkan, bahan bakunya tersedia pada halaman rumah mereka (yang selama ini mereka kenal hanya dengan cara merebus dan membakar, mudah terjangkau, dan relatif murah), manfaat lain dari mengkonsumsi ubi-ubian dan pisang sangat beragam yang selama ini tidak mereka ketahui. Selain itu cara penyajiannya dengan bahasa sederhana tidak menggurui serta gaya penyampaian materi yang diselingi dengan guyonan segar juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap minat peserta. Peserta menyatakan sangat tertarik untuk memulai memanfaatkan pangan lokal yang ada pada kebun mereka dengan cara mengolah yang diperoleh dalam sosialisasi. Sebagai tambahan, tim PKM juga membagikan leaflet manfaat ubi-ubian dan pisang serta cara mengolahnya menjadi panganan yang enak untuk dibawa pulang. Harapan tim PKM kedepannya masyarakat termotivasi untuk lebih mengoptimalkan penanaman berbagai pangan local pada lahannya serta memanfaatkannya dalam keseharian agar tidak bergantung pada nasi saja, serta menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih dan indah. Kegiatan pengabdian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bagian usaha promosi ketahanan pangan lokal bagi keluarga ataupun masyarakat di RT 6 Desa Tunfeun. Karakteristik peserta kegiatan sosialisasi manfaat lain dari ubi-ubian serta pisang dan cara mengolahnya menjadi panganan yang lezat serta tidak membosankan di desa Tunfeun dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Sosialisasi

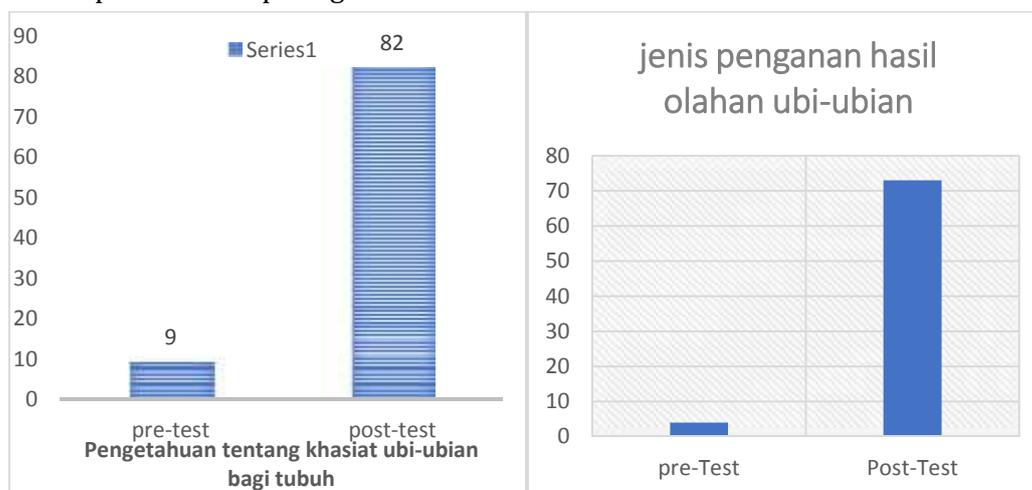
No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	1	4,5
	Wanita	21	95,5
	Total	22	100
2	Usia		
	20-29	2	9,1
	30-39	8	36,36
	40-49	10	45,44
	50-59	2	9,1
	Total		100
3	Tingkat Pendidikan		
	SD	3	13,63
	SLTP	11	50
	SLTA	8	36,36
	Total		100
4	Tanggungjawab Keluarga		
	2-4	18	81,82
	5-7	3	13,63
	>8	1	4,55
	Total		100

Tabel 1 menunjukkan peserta penyuluhan wanita lebih mendominasi (95.5%) daripada peserta laki-laki (4,5 %). Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh kebiasaan warga yang cenderung membagi tugas antara pria dan wanita dalam keluarga. Dimana tugas laki-laki cenderung melakukan aktivitas di luar rumah seperti berkebun atau bekerja proyek, sedangkan tugas wanita lebih dominan dilakukan di rumah sehingga kegiatan seperti sosialisasi ini akan lebih mudah dihadiri oleh kaum wanita.

Faktor usia peserta sosialisasi paling banyak berasal dari kategori kelompok usia dibawah 40-49 tahun yaitu sebanyak 45,45 %. Kategori usia ini dianggap sebagai usia yang mampu mencerna informasi dengan baik. Penelitian Gusti et al. (2021) menyimpulkan bahwa umur 31-59 tahun memiliki pemahaman terhadap suatu pelatihan sebesar 76,67%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa usia peserta sosialisasi ini dikategorikan usia yang mampu menyerap informasi Tingkat pendidikan peserta didominasi oleh tamatan SLTP (50%). Hal ini diduga dipengaruhi oleh jarak sekolah SLTA yang jauh dari tempat mereka yaitu sekitar 12 km sehingga banyak yang tidak

melanjutkan sekolah ke jenjang SLTA. Makin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula daya tangkap mereka terhadap materi yang diberikan. Sejalan dengan itu Setiyowati, et al (2022) menyatakan bahwa kemampuan pemahaman dan konsentrasi dalam menyerap informasi adalah pada usia produktif. Petani dikategorikan produktif pada rentang usia 30-60 tahun. Petani dengan usia produktif lebih cepat menerima dan memahami suatu materi pelatihan di banding usia yang tidak produktif. Tingkat pendidikan seseorang berkaitan secara langsung dengan kemampuan seseorang dalam berpikir dan bertindak laku. Menurut Susanti, et al., (2016) bahwa pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide. Selaras dengan hal tersebut, pendidikan yang lebih tinggi lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru sehingga semakin tinggi pendidikan maka semakin efisien dalam bekerja serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam kegiatan berusaha. Hal tersebut didukung oleh pendapat Anuz, et al., (2023) yang menyatakan bahwa petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mudah dalam menerima penjelasan-penjelasan yang diberikan sehingga petani dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan lebih baik dalam aspek pemahaman perasaan dan kecenderungan bertindak. Selain itu, petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif bertanya, mengeluarkan pendapat dalam sesi sosialisasi. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu ditingkatkan dan dilakukan secara rutin sebagai upaya meningkatkan pengetahuan warga Tunfeun di masa yang akan datang.

Jumlah tanggungan keluarga didominasi oleh jumlah tanggungan lebih besar dari 2-4 orang yaitu sebesar 81,82 %. Kondisi ini menggambarkan bahwa rata-rata keluarga peserta memiliki anak 2 orang anak. Pendapat ini senada dengan pendapat Handayani & Sulistiyono (2023) bahwa jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya peningkatan pengetahuan melalui sosialisasi ataupun pelatihan dan pendampingan agar tercipta peluang baru untuk mendukung ekonomi masyarakat. Keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat diketahui dari ketercapaian target jumlah peserta penyuluhan. Peserta yang hadir adalah 22 orang, dari target peserta 15 orang atau melampaui target sebesar 31,82%. Kondisi ini dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara tim PKM dengan peserta sehingga dapat menemukan waktu yang sesuai untuk pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, diduga dipengaruhi cara pendekatan ketua RT 6 yang mampu mempengaruhi warga untuk merasa penting mengikuti kegiatan ini serta tersedianya waktu petani karena telah melewati masa panen. Hasil evaluasi kuisioner menunjukkan ketercapaian tujuan yaitu mampu meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan dengan nilai peningkatan seperti terlihat pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Hasil Evaluasi Kuisioner Peserta Sebelum dan Sesudah Kegiatan Sosialisasi

Gambar 2 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, pengetahuan peserta sebelum sosialisasi (pre-test) hanya 2 orang (9,1%) yang memahami tentang khasiat ubi-ubian bagi kesehatan tubuh. Setelah sosialisasi (Post-test) sebesar 72% atau 18 orang telah mengetahui bahwa ubi-ubian tidak hanya sebagai sumber karbohidrat yang memberikan rasa kenyang tetapi memiliki

kebiasaan yang sangat beragam bagi kesehatan. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan warga tentang tanaman khasiat ubi-ubi bagi kesehatan tubuh dan cara mengolah ubi menjadi makanan yang lezat, bergizi dan tidak membosankan sangat minim. Rendahnya pengetahuan warga diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka yang didominasi oleh tamatan SLTA ke bawah (90%) seperti terlihat pada tabel 1. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Wahyuni, et al. (2023) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka. Semakin rendah tingkat pendidikan mereka maka tingkat pengetahuan mereka juga rendah. Sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya pun bertambah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pendampingan melalui pengabdian ini sangat penting dan sangat dibutuhkan warga sebagai upaya peningkatan pengetahuan mereka dalam memanfaatkan potensi disekitar rumah mereka. Mereka sangat berharap agar kedepannya akan terus dilakukan kegiatan serupa yang dapat memaksimalkan potensi sumberdaya alam dilingkungan mereka. Selain itu, minimnya pengetahuan mereka dipengaruhi oleh tidak pernah dilakukan kegiatan sosialisasi dari instansi pemerintah maupun lembaga swasta untuk meningkatkan pengetahuan mereka terhadap manfaat tanaman di sekitar sebagai makanan yang aman, murah dan mudah diperoleh demi menunjang kesehatan keluarga mereka. Kegiatan PKM ini merupakan kegiatan perdana yang mereka ikuti.

Hasil ini memperlihatkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang diversifikasi pangan lokal memberikan peningkatan pengetahuan masyarakat terutama tentang khasiat dan cara mengolah ubi-ubian seperti terlihat pada gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Persentase Peningkatan Pengetahuan Peserta Sosialisasi

Gambar 3 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan warga setelah sosialisasi dengan persentase 73% untuk pengetahuan tentang khasiat ubi-ubian bagi kesehatan tubuh dan 69% untuk pengetahuan cara mengolah ubi-ubian dan pisang menjadi makanan yang enak, bergizi, murah dan tidak membosankan.

Kegiatan sosialisasi diakhiri dengan tanya jawab. Pada sesi ini peserta sangat banyak yang bertanya. Kondisi ini menjadi indikator bahwa sosialisasi ini diikuti oleh peserta dengan baik, karena pertanyaan-pertanyaan mereka menggambarkan kebutuhan mereka akan kelengkapan informasi yang diberikan. Selain itu keberagaman penanya dan pertanyaan menggambarkan tingginya minat mereka terhadap informasi yang diberikan. Kesan yang mereka sampaikan adalah merasa beruntung telah menyediakan waktu untuk ikut kegiatan karena informasi ini ternyata sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari yang selama ini tidak pernah mereka ketahui. Salah satu peserta menyatakan terimakasih kepada tim PKM karena telah membuatnya menjadi mulai mencintai ubi-ubian dan pisang karena khasiatnya ternyata sangat banyak. Keadaan ini timbul karena kurangnya informasi mereka selama ini tentang khasiat kesehatan dari ubi-ubian. Pendapat ini senada dengan pernyataan Hadi, et al. (2023) bahwa seiring dengan peningkatan pengetahuan masyarakat mulai sadar akan pentingnya pemanfaatan bahan yang berasal dari alami untuk menjaga imunitas dan menyembuhkan penyakit seperti yang dilakukan oleh nenek moyang. Mereka juga meminta agar kegiatan serupa dapat dilakukan terus-menerus dengan tema tanaman lain yang memang ada disekitar mereka sehingga dapat memaksimalkan manfaat sumberdaya alam yang ada, tanpa harus bergantung pada beras.

Hasil monitoring tim PKM sebulan setelah kegiatan sosialisasi diperoleh hasil bahwa kegiatan sosialisasi tim Biologi FST mampu mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku peserta. Empat orang (18%) peserta yang dikunjungi menyampaikan bahwa mereka mulai mengonsumsi ubi-ubian

dan pisang lebih sering dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya makan nasi sedangkan ubi biasanya hanya untuk dijual dan sebagai pakan ternak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan sosialisasi diversifikasi pangan lokal terutama ubi-ubian dan pisang sebagai makanan utama keluarga telah berhasil sebagai upaya menjaga ketahanan pangan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi keanekaragaman. Diversifikasi pangan lokal pada masyarakat Desa Tunfeun, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jumlah peserta melampaui target peserta yang diinginkan yaitu 22 orang dari target 15 orang peserta.
2. Tujuan kegiatan yaitu mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Tunfeun tercapai dengan nilai sebesar 69% untuk pengetahuan cara mengolah ubi-ubian menjadi makanan yang enak, bergizi, aman serta tidak membosankan dan 73% untuk pengetahuan khasiat ubi-ubian dan pisang bagi kesehatan tubuh.
3. Tujuan kegiatan yaitu mampu merubah sikap dan perilaku peserta tercapai dengan persentase 18 %.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM Biologi mengucapkan terimakasih kepada Universitas Nusa Cendana sebagai penyandang dana dalam kegiatan pengabdian ini. Tim juga mengucapkan terimakasih kepada ketua RT 6 yang telah menyiapkan tempat dan mengumpulkan warga dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha & Suseno (2020). Pola Konsumsi Pangan Pokok dan Kontribusinya Terhadap Tingkat Kecukupan Energi Masyarakat Desa Sukadamai. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(6),988-995
- Alwiyah & Harilistyorini. (2020). Kajian Diversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Dengan Tingkat Pendapatan Keluarga Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Cemara*, 7(1),1-5.
- Anuz, A., Saleh, S., E M. Mahmud., Moonti, U, Sudirman., Gani, I. P. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. *Journal of Economic and Business Education*, 1(1),53-61. ISSN 2963-508X (Online) 2963-5160 (Cetak)
- Dwiartama, A., Tresnadi, C., Furqon., Pratama, M.F. (2020). Membangun Ketahanan Pangan Melalui Inisiasi Pangan Lokal: Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Sekitarnya. *Jurnal Socioteknologi*, 19 (1),92-111. DOI: 10.5614/sostek.itbj.
- Gusti IM, Gayatri S, Subhan A, Tani K. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Journal of Economic and Business Education*,19(2),209-221. DOI: <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Hadi, L. A., Meiyani, F. E., Sunan, M., & Rohyani, I. S. (2022). Penyuluhan Penggunaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan di Desa Lajut. *Jurnal Abdi Insani*, 9(1), 278-287. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i1.500>.
- Handayani, S., & H. Sulistiyono. (2023). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Neo Bis*, 12(1),32-47
- Heryadi, D.Y., T. Tejaningsih., I. Nurcahya., Y. Nirwanto., S.A. Febriayanti. 2024. Diversifikasi Produk Olahan Berbasis Umbi Talas Pratama Untuk Ketahanan Pangan Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Communnity Development Journal*,5(5),10054-10058
- Kecamatan Nekamese Dalam Angka. (2024). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur*.

- Mulyaningsih, A. & Astuti, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Lokal Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15 (1), 26-42. ISSN 1979-4991 e-ISSN 2549-0060
- Santoso., Gunawan, B., Barahima, A. (2018). *Diversifikasi Produk Pangan Berbasis Sagu Untuk Meningkatkan Peran Bahan Pangan Lokal*. In Peran Keanekaragaman Hayati Untuk Mendukung Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia
- Setiyowati, T., Fachiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh Di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18 (02),208 218 <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Sudrajat. (2023). Diversifikasi Dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen. *Majalah Geografi Indonesia*, 36 (2), 95-102. ISSN 0125 - 1790 (print), ISSN 2540-945X (online) DOI: 10.22146/mgi.70636
- Sumaryanto. 2019. Diversifikasi sebagai Salah Satu Pilar Ketahanan Pangan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27 (2), 93-108
- Susanti, D., Listiana, N.H. & Widayati, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi TanamanSembung. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 9(2),75-82. DOI: 10.22435/toiv9i2.7848.75-82
- Sutyawan, N. & Wicaksono, A. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Pangan Lokal Yang Aman dan Bergizi dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Ibul Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 12-19
- Umanailo C.B. (2019). Diversifikasi Konsumsi Masyarakat Lokal. *Jurnal AGRISEP*. Vol. 18 (1): 61-74.
- Utami, W.W., Mirajiani., Sumantri, A.T. (2023). *Program Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Pencapaian Ketahanan Pangan Di Desa Cikeusik Kecamatan Wanasalam*
- Wahyuni, U., Ardi, U. & Amir, F. (2023). Analisis Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Petani Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Di Kecamatan Campalagia Kabupaten Polewali Mandar. *UNM Environmental Journals*, 6 (2), 19-25 p-ISSN: 2598-6090 dan e-ISSN: 2599-2902 <https://doi.org/10.26858/uej>.